

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Kebermaknaan Hidup

a. Asumsi Dasar Tentang Manusia

Viktor Frankl mengungkapkan bahwa asumsi dasar tentang manusia memiliki tiga konsep yang menjadi landasan filosofinya, yakni kebebasan berkeinginan, keinginan akan makna, serta makna hidup :

1) Kebebasan Berkeinginan

Kebebasan adalah sebuah konsep yang memberi aroma yang kuat dan khas pada eksistensialisme. aroma ini pun terpancar dari Frankl yang memiliki komitmen yang kuat dengan eksistensialisme dan memberi penekanan khusus pada konsep kebebasan yang di pungkutnya dari eksistensialisme itu.¹¹

Asumsi ini sebagai teori maupun praktis menolak pandangan pandangan tentang manusia yang deterministik. Manusia memiliki kebebasan untuk berkehendak. Namun kebebasan ini bukanlah kebebasan dalam batas-batas. Manusia tidak mungkin bebas dari kondisi biologis, kondisi psikologis, kondisi sosial, maupun kondisi kesejarahan. Jadi bukan kebebasan dari kondisi-kondisi itu. Kebebasan manusia di arahkan untuk

¹¹ Koeswara, *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hal: 46

mengambil jarak dan menentukan sikap terhadap berbagai kondisi lingkungan dan terhadap diri sendiri.¹²

2) Keinginan Akan Makna

Di antara sekian banyak kehendak manusia, yang terpenting adalah kehendak untuk bermakna. setiap manusia, begitu menurut Frankl, secara alamiah memiliki keinginan untuk bermakna. ia selalu ingin memberi makna kepada setiap hal yang ada dalam dirinya. Bermakna adalah keinginan manusia yang alamiah.¹³

Kehendak untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama manusia dalam hidupnya. Dengan hasrat ini orang dapat bekerja, berkarya, dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya dengan tujuan agar hidup menjadi berharga dan dihayati secara lebih bermakna.¹⁴

Upaya manusia untuk mencari makna hidup merupakan motivator utama dalam hidupnya, dan bukan rasionalisasi sekunder yang muncul karena dorongan-dorongan naluriannya.¹⁵

¹² Robiatul Adawiyah, *Studi Rasa Kesepian Dan Kebermaknaan Hidup Lansia Di Rumah usiawan Panti Surya Surabaya*, 2003, Skripsi, fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus Surabaya, hal:9

¹³ Bagus, Takwin, *Psikologi Naratif: membaca Manusia Sebagai Kisah*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2007), hal: 67

¹⁴ Robiatul Adawiyah, *Studi Rasa Kesepian Dan Kebermaknaan Hidup Lansia Di Rumah usiawan Panti Surya Surabaya*, 2003, Skripsi, fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus Surabaya, hal:10

¹⁵ Frankl, Viktor E, *Optimisme di Tengah Tragedi analisis logoterapi*, (Bandung : Nuansa, 2008), hal:160

3) Makna Hidup

Keinginan untuk bermakna pada akhirnya mengarahkan manusia untuk menemukan makna hidupnya. Makna hidup di peroleh dari rangkaian makna-makna yang di peroleh manusia.¹⁶

Makna hidup merupakan sesuatu yang di anggap penting dan di dambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, yang bila berhasil di temukan dan di penuhi akan menyebabkan kehidupan di rasakan demikian berarti dan berharga, yang ada akhirnya akan membuat manusia tersebut mampu menghayati kebahagiaannya (happiness).¹⁷

b. Pengertian Kebermaknaan Hidup

Makna hidup menurut Frankl adalah kesadaran akan adanya suatu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas. Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga, dan diyakini sebagai sesuatu yang besar serta dapat dijadikan tujuan hidup. Makna hidup juga memeberikan nilai khusus pada seseorang.¹⁸

Sedangkan menurut Ponty, makna hidup adalah sebagai hal yang membuka suatu arah. Implikasinya di analogikan seperti warna yang tidak bisa membuka arah bagi yang buta, yang tertutup dalam penjara kegelapan.

¹⁶ Bagus, Takwin, *Psikologi Naratif: membaca Manusia Sebagai Kisah*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2007) , hal: 67

¹⁷ Bastaman, *Logoterapi:Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal: 45

¹⁸ Koeswara, *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hal. 63

Lain lagi dengan pendapat Adler, mengatakan bahwa makna hidup merupakan suatu 'gaya hidup' yang melekat, mendiami, dan menjadi ciri khas individu dalam melakukan interpretasi terhadap hidupnya. Adapun 'gaya hidup' itu bersifat unik yang mana disebabkan karena perbedaan pola asuh setiap individu pada masa kanak-kanak.

Yalom, berpendapat bahwa makna hidup (meaning of life) adalah suatu pemeriksaan mengenai makna alam dunia, mengenai hidup atau hidup manusia yang sesuai dengan pola-pola yang koheren. Ditambahkan bahwa pengertian tentang makna hidup mengandung tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi.¹⁹

Selanjutnya Prihastiwati memberikan pengertian mengenai kebermaknaan hidup yaitu merupakan suatu kualitas penghayatan individu terhadap apa yang telah dilakukan sebagai upaya mengaktualisasikan potensinya, merealisasikan nilai-nilai dan tujuan melalui kehidupan yang penuh kreativitas dalam rangka pemenuhan diri (self fulfillment).²⁰

Bastaman menyatakan bahwa makna hidup merupakan suatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti

¹⁹ <http://achsans.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/4486/BAB+II.doc> di akses pada tanggal 31 Mei 2010, jam 21:10 Wib.

²⁰ Wahyu, Manis Resep ti, *Study Tentang Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Yang Tinggal di Panti Jompo Dan yang Tidak Tinggal di Panti Jompo*, 2007, Skripsi, Universitas 17 Agustus Surabaya, hal: 13

dan berharga. Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa di dalamnya terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Maka hidup ini benar-benar terdapat dalam kehidupan itu sendiri, walaupun dalam kenyataannya tidak mudah ditemukan karena sering tersirat dan tersembunyi di dalamnya. Bila makna hidup ini berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan bermakna dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan perasaan bahagia.²¹

Maka dapat disimpulkan bahwa makna hidup adalah hal yang dianggap penting oleh seseorang, dirasakan berharga, diyakini sebagai sesuatu yang sangat besar, dan dapat memberikan nilai khusus bagi seseorang, juga dapat dijadikan tujuan hidup. Suatu kualitas penghayatan individu terhadap apa yang telah dilakukan sebagai upaya mengaktualisasikan potensinya, merealisasikan nilai-nilai dan tujuan melalui kehidupan yang penuh kreativitas dalam rangka pemenuhan diri.

c. Hidup Bermakna Dalam Pandangan Psikologi

Menurut Rahmat, tema-tema khas tentang manusia yang merupakan bahasan dari kualitas insan banyak di kaji oleh psikologi yang tergabung dalam kelompok psikologi eksistensial dan humanistik.

Tema-tema yang di kaji dalam kelompok psikologi ini adalah tema-

²¹ Bastaman, Logoterapi: *Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007). hal: 52

tema yang khas manusiawi seperti kreativitas, cinta, pertumbuhan, kesadaran diri, kebutuhan dasar manusiawi, nilai-nilai yang lebih tinggi yang membimbing manusia menjalani hidup. Keberadaan dan kemungkinannya menjadi (being and becoming) tanggung jawab.²²

Kajian yang luas mengenai penghayatan hidup yang bermakna di ungkapkan oleh Viktor Frankl melalui teorinya yang di sebut sebagai logoterapi, menurut Frankl, logoterapi mengajarkan bahwa kehidupan ini mempunyai makna dalam keadaan bagaimanapun, termasuk dalam penderitaan. Logoterapi di gambarkan sebagai corak psikologi yang di landasi filsafat hidup dan wawasan mengenai manusia yang mengakui keberadaan dimensi ragawi dan kejiwaan serta sosial. Selain itu logoterapi memusatkan perhatian pada kualitas-kualitas insan, seperti hasrat untuk hidup bermakna, hati nurani, kreativitas dan rasa humor.²³

d. Komponen Kebermaknaan Hidup

Kesadaran akan pentingnya makna hidup manusia tidak muncul begitu saja, namun didukung oleh beberapa komponen, Bastaman mendeteksi adanya komponen yang menentukan berhasilnya perubahan hidup tidak bermakna menjadi bermakna, sebagai berikut :

²² Dhany, Indra Christian, Hubungan *Antara Kemampuan Penghayatan Hidup Secara Bermakna Dengan Semangat Kerja Pada karyawan PT.Armindo Intercorp Sidoarjo*, 2003, Skripsi, Universitas 17 Agustus Surabaya, hal: 21

²³ Firdaus, Asykar Shodiq Paramartha, *Study Tentang Penghayatan Hidup Secara Bermakna Pada Waria Dewasa Madya*, 2006, Skripsi, Universitas 17 Agustus Surabaya, hal: 11

1). Pemahaman Diri (*self insight*)

Meningkatnya kesadaran akan buruknya kondisi pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik.

2). Makna Hidup (*the meaning of life*)

Nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.

3). Perubahan-perubahan Sikap (*changing attitude*)

Dari yang tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup, dan musibah.

4). Keikatan Diri (*self commitment*)

Terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.

5). Kegiatan Terarah (*directed activities*)

Upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi pribadi (bakat, kemampuan, dan keterampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna tujuan hidup.

6). Dukungan Sosial (*social support*)

Hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia membantu pada saat-saat yang diperlukan.²⁴

Keenam unsur diatas merupakan proses yang integral dan dalam konteks mengubah penghayatan hidup tidak bermakna menjadi bermakna antara satu dengan yang lainnya tak dapat dipisahkan. Apabila kita menganalisa unsur-unsur tersebut terlihat bahwa seluruhnya lebih merupakan kehendak, kemampuan, sikap, sifat, dan tindakan khas insan, yakni kualitas-kualitas yang terikat dengan eksistensi manusia. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keberhasilan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dapat dilakukan dengan jalan menyadari dan mengaktualisasikan potensi berbagai kualitas insan.²⁵

e. Karakteristik Kebermaknaan Hidup

- 1). Makna hidup itu sifatnya unik, pribadi dan temporer. artinya apa yang di anggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Mungkin pula apa yang di anggap penting dan bermakna pada saat ini bagi seseorang, belum tentu sama maknanya bagi orang itu pada saat lain.

²⁴ Robiatul, Adawiyah, *Studi Rasa Kesepian Dan Kebermaknaan Hidup Lansia di Rumah Usiawan panti Surya Surabaya*, 2003, Skripsi, Universitas 17 Agustus Surabaya, hal: 18

²⁵<http://www.journal.una.ir.ac.id/filerPDF/02%20Ilham,%20Perbedaan%20Tingkat%20Kebermaknaan%20Hidup%20Remaja%20Akhir.pdf>, 07 April 2010, 18.15 wib.

- 2). Spesifik dan nyata, dalam artian makna hidup benar-benar dapat di temukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak perlu selalu di kaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak filosofis, tujuan-tujuan idealistis, dan prestasi-prestasi akademis yang serba menakjubkan.
- 3). Memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan kita, sehingga makna hidup itu seakan menantang kita untuk memenuhinya.²⁶

f. Sindroma Ketidak bermaknaan

Frankl mengutarakan bahwa tidak sedikit orang dalam masyarakat kontemporer dewasa ini hidup dalam kevakuman eksistensial (*existential vacuum*) yang muncul sebagai konsekuensi dari sedemikian menganga lebarnya jarak antara kebutuhan individu untuk memaknai hidupnya di satu sisi, dan ketiadaan makna pada sisi yang lainnya. Menurut Frankl kevakuman eksistensial atau sering juga disebutnya sebagai sindrom ketidakbermaknaan (*syndrome of meaninglessness*) ditandai oleh dua tahapan mendasar, yaitu: frustrasi eksistensial (*existential frustration*) dan neurosis noogenik (*noogenic neuroses*).²⁷

a. Frustrasi Eksistensial (*Existential Frustration*)

²⁶ Bastaman, *Logoterapi :Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007). hal: 51-52

²⁷<http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/02%20Ilham,%20Perbedaan%20Tingkat%20Kebermaknaan%20Hidup%20Remaja%20Akhir.pdf>, 07 April 2010, 18.15 wib.

Sindroma ketidakbermaknaan hidup diawali dengan frustrasi eksistensial yang disebut juga dengan kehampaan eksistensial (*existential vacuum*). Frankl menjelaskan bahwa frustrasi merupakan sebuah gejala yang kian sering dijumpai dalam kehidupan orang-orang modern dewasa ini. Menurutnya, sepanjang tidak disertai dengan gejala-gejala klinis tertentu, maka frustrasi eksistensial belum merupakan sebuah penyakit dalam pengertian klinis, melainkan lebih merupakan suatu penderitaan batin yang bersilang sengkabut dengan ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri untuk kemudian mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya dengan baik.

Frankl menambahkan bahwa frustrasi eksistensial yang dialami oleh individu muncul berkaitan dengan gejala umum yang dialami oleh manusia saat ini, yaitu bahwa manusia tidak lagi dapat menentukan apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dia lakukan. Indikasi dari kemunculan frustrasi eksistensial tidak nampak jelas, namun secara umum kehadirannya ditandai dengan hilangnya kemauan, kurang inisiatif dan perasaan hampa.²⁸ Frankl menyatakan bahwa frustrasi eksistensial dapat ditelisik melalui beberapa bentuk manifestasinya, yaitu:

- 1) Neurosis kolektif, ditandai dengan munculnya sikap masa bodoh terhadap hidup, sikap pesimis terhadap masa depan,

²⁸ Koeswara, *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hal: 92-93

kecenderungan untuk melarikan diri dari tanggung jawab (konformis dan kolektivistis), menyalahgunakan kebebasan yang dimilikinya, dan selalu mengingkari kebenaran pendapat dan kepribadian orang lain.²⁹

- 2) Neurosis penganggur dan pensiunan, ditandai dengan sikap apatis, tidak acuh dan kehilangan inisiatif, akan mengalami waktu kosong sebagai kekosongan batin yang pada gilirannya akan mengarah pada kegagalan hidup.³⁰
- 3) Neurosis hari minggu, merupakan bentuk neurosis yang muncul secara periodik setiap hari minggu. Ditandai dengan usaha untuk mengatasi kekosongan batin mereka akibat ritme kerja yang sangat tinggi dan tiba-tiba berhenti dengan berbagai macam cara, misalnya dengan mendatangi tempat-tempat hiburan, seperti pub, cafe, diskotik, atau bahkan tempat pelacuran. Cara-cara yang mereka tempuh tersebut lebih merupakan sebagai bentuk pelarian atau kompensasi daripada suatu kiat yang akan menghasilkan makna buat mereka.³¹
- 4) Penyakit eksekutif, ditandai dengan terhambatnya individu untuk memberi makna pada hidup yang sedang dijalannya, disebabkan karena kegilaannya pada hal-hal yang bersifat materi atau kebendaan. Frustrasi eksistensial yang mereka rasakan dikompensasikan dengan keinginan mereka akan

²⁹ Koeswara, *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hal: 94

³⁰ Koeswara, *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hal: 103

³¹ Koeswara, *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hal: 107

kekuasaan dalam konteks ini adalah kekuasaan ekonomis atau, dalam bentuknya yang paling primitif, keinginan akan uang.³²

b. Neurosis Noogenik (*Noogenic Neuroses*)

Neurosis noogenik merupakan suatu manifestasi khusus dari frustrasi eksistensial yang ditandai oleh gejala neurotik tertentu yang tampak. Akan tetapi frustrasi eksistensial tidak selalu berarti sebuah permulaan dari timbulnya suatu penyakit neurosis noogenik. Menurut Frankl, neurosis noogenik merupakan kategori neurosis yang berakar pada konflik yang muncul pada dimensi noologis atau spiritual yaitu frustrasi eksistensial; suatu kondisi yang berbeda dengan neurosis somatogenik (neurosis yang berakar pada kondisi fisiologis tertentu), maupun neurosis psikogenik (neurosis yang bersumber pada konflik-konflik yang muncul pada dimensi psikologis seseorang).³³

Neurosis noogenik tidak muncul dari konflik antara arahan dan insting akan tetapi konflik di antara bermacam-macam nilai. dengan kata lain muncul dari konflik moral, atau untuk mengatakan dengan cara yang lebih lazim, muncul dari problematika spiritual.

³²<http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/02%20Ilham,%20Perbedaan%20Tingkat%20Kebermaknaan%20Hidup%20Remaja%20Akhir.pdf>, 07 April 2010, 18: 15 wib.

³³ Koeswara, *Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hal:113

Di antara problem semacam itu frustrasi eksistensial sering berperan besar.³⁴

2. Tunadaksa

a. Pengertian Tunadaksa

Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

Tarmansyah mendefinisikan Tunadaksa sebagai istilah lain tuna fisik (dimana berbagai jenis gangguan fungsi fisik), yang berhubungan dengan kemampuan motorik dan beberapa gejala penyerta yang mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan secara normal, serta dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Sementara Riadi, dkk. mendefinisikan Tunadaksa adalah kelainan tubuh atau cacat tubuh.

³⁴ Djamaludin, Ancok, *Logoterapi: Terapi psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2006), hal: 114

Menurut Muslim dan Sugiarmun istilah Tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh atau tuna fisik, yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan. Pada jenis penyandang tuna daksa tertentu disertai juga dengan kelainan panca indera dan kelainan kecerdasan.³⁵

Hasil Seminar Nasional, Depdikbud tahun 1981 mengungkap pengertian Tunadaksa sebagai seseorang yang menderita cacat akibat polio myelitis, akibat kecelakaan, akibat keturunan, cacat sejak lahir, kelayuan otot-otot, akibat peradangan otak dan kelainan motorik yang disebabkan oleh kerusakan pada pusat syaraf (*cerebrum*).³⁶

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Tunadaksa adalah individu dengan adanya hambatan fisik karena kerusakan neurologis atau bagian tubuh yang cacat dimana mereka mengalami kerusakan motorik sehingga mereka membutuhkan peralatan khusus untuk dapat beraktivitas.

³⁵ http://www.slbharmawanita-bengkulu.net/index.php?menu=news2&id_news=819, di akses pada tanggal 1 Juni 2010, pukul 22:26 Wib.

³⁶ <http://www.gemari.or.id/artikel/2336.shtml>. di akses pada tanggal 25 maret 2010. 19.04 wib

b. Klasifikasi Tunadaksa

Menurut Koenig, Tunadaksa dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi:

- 1) *Club_foot* (kaki seperti tongkat)
- 2) *Club_hand* (tangan seperti tongkat)
- 3) *Polydactylism* (jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan atau kaki)
- 4) *Torticollis* (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai kemuka)
- 5) *Syndactylism* (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya)
- 6) *Cretinism* (kerdil atau katai)
- 7) *Microcephalus* (kepala yang kecil, tidak normal)
- 8) *Hydrocephalus* (kepala yang besar karena adanya cairan)
- 9) *Herelip* (gangguan pada bibir atau mulut)
- 10) *Congenital amputation* (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu).

b. Kerusakan pada waktu kelahiran :

- 1) *Erb's palys* (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran)
- 2) *Fragilitas osium* (tulang yang rapuh dan mudah patah)

c. Infeksi

- 1) *Tuberculosis tulang* (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku)
- 2) *Osteomyelitis* (radang didalam dan disekeliling sumsum tulang karena bakteri).
- 3) *Poliomyelitis* (infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan)
- 4) *Tuberculosis* pada lutut atau sendi lain.

d. Kondisi traumatik :

- 1) Amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan)
- 2) Kecelakaan akibat luka bakar
- 3) Patah tulang³⁷

e. Tumor:

- 1) *Oxostosis* (tumor tulang)
- 2) *Osteosis fibrosa cystic* (kista atau kantung yang berisi cairan di dalam tulang).

f. Kondisi-kondisi lainnya:

- 1) *Flatfeet* (telapak kaki yang rata, tidak berteluk)
- 2) *Kyphosis* (bagian belakang sumsum tulang belakang yang cekung)
- 3) *Lordosis* (bagian muka sumsum tulang belakang yang cekung)

³⁷ Sutjihati, Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2007), hal: 123-124

- 4) *Perthe's disease* (sendi paha yang rusak atau mengalami kelainan)
- 5) *Rickets* (tulang yang lunak karena nutrisi, menyebabkan kerusakan tulang dan sendi)
- 6) *Scilosis* (tulang belakang yang berputar, bahu dan paha yang miring).

c. Ciri-Ciri Tunadaksa

- 1) Anggota gerak tubuh kaku,lemah atau lumpuh
- 2) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur, tidak terkendali)
- 3) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap
- 4) Terdapat cacat pada alat gerak
- 5) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam
- 6) Kesulitan pada saat berdiri, berjalan, duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal
- 7) Hiperaktif atau tidak dapat tenang.³⁸

d. Perkembangan Fisik Tunadaksa

Aspek fisik merupakan potensi yang berkembang dan harus dikembangkan oleh individu. Pada tunadaksa, potensi itu tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna. Dalam usahanya untuk

³⁸ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal. 14

mengaktualisasikan dirinya secara utuh, ketunadaksaan yang di alami tuna daksa biasanya di kompensasikan oleh bagian tubuh yang lain. Misalnya bila ada kerusakan pada tangan kanan, maka tangan kiri akan lebih berkembang sebagai kompensasi kekurangan yang di alami tangan kanan.³⁹

e. Perkembangan Kognitif Tunadaksa

Keadaan tunadaksa menyebabkan gangguan dan hambatan dalam keterampilan motorik seseorang dan hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan motorik yang lebih kompleks pada tahap berikutnya. keterbatasan ini sangat membatasi ruang gerak anak tersebut. Menurut Piaget anak tersebut tidak mampu memperoleh skema baru dalam beradaptasi dengan suatu laju perkembangan yang normal.⁴⁰

f. Perkembangan Bahasa Tunadaksa

Bahasa adalah alat komunikasi yang utama bagi manusia, dengan bahasa manusia dapat berhubungan satu dengan yang lainnya, dan dengan bahasa pula seseorang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendaknya kepada orang lain. Setiap manusia memiliki potensi untuk berbahasa, potensi tersebut akan berkembang

³⁹ Sutjihati, Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2007). hal: 126

⁴⁰ Sutjihati, Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2007). hal: 127

menjadi kecakapan berbahasa melalui proses yang berlangsung sejalan dengan kesiapan dan kematangan sensori motoriknya.

Pada tunadaksa jenis polio, perkembangan bahasa atau bicaranya tidak begitu berbeda dengan orang normal, lain halnya dengan *cerebral palsy*. Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa gangguan bicara dapat di temui pada hamper setiap *cerebral palsy*.

Terjadi kelainan bicara pada *cerebral palsy* di sebabkan oleh ketidakmampuan dalam koordinasi motorik organ bicaranya akibat kerusakan atau kelainan sistem nouromotor. Gangguan bicara pada anak *cerebral palsy* biasanya berupa kesulitan artikulasi, fonasi, dan sistem respirasi.⁴¹

g. Perkembangan Emosi Tunadaksa

Seorang tunadaksa sejak kecil mengalami perkembangan emosi sebagai seorang tunadaksa secara bertahap. Sedangkan orang yang mengalami ketunadakaan setelah besar mengalaminya sebagai suatu hal yang mendadak, disamping orang yang bersangkutan pernah menjalani kehidupan sebagai orang yang normal sehingga keadaan tuna daksa di anggap sebagai suatu kemunduran dan sulit untuk di terima oleh orang yang bersangkutan. dukungan orang tua dan orang-orang di sekelilingnya merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan emosi seorang tunadaksa.

⁴¹ Sutjihati, Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2007). hal.130-131

Penelitian Fitzgerald menunjukkan bahwa reaksi dan perlakuan keluarga merupakan salah satu sumber frustrasi bagi seorang tunadaksa, yang tidak jarang justru berakibat lebih berat daripada akibat ketunadaksannya. Lebih lanjut lagi hasil penelitian Mc Michael menunjukkan bahwa adanya stress emosi sering merupakan masalah yang menyertai keadaan tunadaksa tersebut. Hasil dari kedua penelitian tersebut berkaitan dengan sikap orang tua dan orang-orang lain di sekitar seorang tunadaksa.⁴²

h. Perkembangan Sosial Tunadaksa

Keanekaragaman pengaruh perkembangan yang bersifat negatif menimbulkan resiko bertambah besarnya kemungkinan munculnya kesulitan dalam penyesuaian diri pada seorang tunadaksa. Hal ini berkaitan erat dengan perlakuan masyarakat terhadap seorang tuna daksa. Sebenarnya kondisi sosial yang positif menunjukkan kecenderungan untuk menetralisasi akibat keadaan tuna daksa tersebut. Nampak atau tidak nampaknya keadaan tunadaksa itu merupakan faktor penting dalam penyesuaian diri seorang tuna daksa dengan lingkungannya, karena sangat berpengaruh terhadap sikap dan perlakuan orang normal terhadap orang tunadaksa. Keadaan seorang tunadaksa yang tidak Nampak, lebih memungkinkan seseorang untuk

⁴² Sutjihati, Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2007). hal: 131

menyesuaikan diri dengan wajar di bandingkan apabila ketunadaksaan tersebut Nampak.⁴³

i. Perkembangan Kepribadian Tunadaksa

Masalah-masalah kepribadian yang mendasar pada seorang tuna daksa sebenarnya sama dengan seorang yang mempunyai keadaan fisik yang normal. Namun demikian ketunadaksaan merupakan suatu variabel psikologis yang berarti.

Pada seorang tunadaksa nampak bahwa dalam hubungan sosial mereka berusaha untuk meyakinkan konsep diri dalam arti fisiknya dan juga berusaha untuk meyakinkan konsep diri yang di sadarkannya. Seorang tuna daksa mempunyai dua tipe masalah,yaitu:

- 1). Masalah penyesuaian diri yang mungkin terjadi pada kemajuan perkembangan yang normal yang di alami setiap individu yang pada saat bersamaan juga berusaha untuk memperluas ruang gerak dirinya serta mempertahankan konsep diri (*self concept*) yang sudah di milikinya.
- 2). Masalah penyesuaian diri yang semata-mata merupakan gabungan dari kenyataan bahwa keadaan tunadaksa yang bersifat fisik merupakan hambatan yang terletak antara tujuan (goal) dan keinginan untuk mencapai tujuan tersebut.⁴⁴

⁴³ Sutjihati, Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2007). hal: 132

⁴⁴ Sutjihati, Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2007). hal: 133-134

3. Kebermaknaan Hidup Pada Tunadaksa

Motivasi utama dari manusia adalah untuk menjalani hidup untuk suatu tujuan tertentu, itulah makna hidup. Pencarian makna yang dilakukan merupakan fenomena kompleks yang membutuhkan penggalian, dan untuk memahaminya maka harus menjalaninya. Ada dua aspek penting yang tidak dapat di kesampingkan. Pertama, makna tidak sama dengan aktualisasi diri. kedua, hidup setiap orang memiliki makna yang unik, setiap orang memiliki peran unik yang harus ia penuhi, suatu peran yang tidak dapat di gantikan manusia lain.⁴⁵

Keanekaragaman pengaruh perkembangan yang bersifat negatif menimbulkan resiko bertambah besarnya kemungkinan munculnya kesulitan dalam penyesuaian diri pada tunadaksa. hal ini berkaitan erat dengan perlakuan masyarakat terhadap seorang tunadaksa. Sebenarnya kondisi sosial yang positif menunjukkan kecenderungan untuk menetralisasi akibat keadaan tunadaksa tersebut. Nampak atau tidak nampaknya keadaan tuna daksa ini merupakan faktor yang penting dalam penyesuaian diri seorang tunadaksa dengan lingkungannya. karena hal itu sangat berpengaruh terhadap sikap dan perlakuan orang-orang normal terhadap orang-orang tunadaksa.

Ejekan dan gangguan orang-orang normal terhadap seorang tunadaksa akan menimbulkan kepekaan efektif pada seorang tunadaksa yang tidak jarang mengakibatkan timbulnya perasaan negatif pada diri

⁴⁵ Zaenal, Abidin, *Analisis Eksistensial: Untuk Psikologi & psikiatri*, (Bandung : Refika Aditama, 2002), hal: 170

mereka terhadap lingkungan sosialnya, hal ini menyebabkan hambatan pergaulan social orang tunadaksa.

Sikap orang tua, keluarga, teman sebaya, dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri seorang tunadaksa. dengan demikian akan mempengaruhi respon sebagian terhadap lingkungannya. sebagaimana di maklumi bahwa konsep diri seseorang di pengaruhi oleh lingkungannya. seseorang akan menghargai dirinya sendiri apabila lingkungan pun menghargainya, misalnya seorang anak yang di anggap oleh masyarakat tidak berdaya akan merasa bahwa dirinya tidak berguna.⁴⁶

Dukungan keluarga, dan dukungan masyarakat terhadap seorang tunadaksa memiliki pengaruh yang besar karena sikap keluarga dan masyarakat tersebut mempengaruhi perkembangan kepribadian orang tersebut. Orang tua atau masyarakat.

B. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

Hasil- hasil penelitian yang pernah diperoleh dan dilakukan oleh peneliti terdahulu digunakan sebagai bahan kajian dan masukan bagi peneliti, sehingga peneliti bisa menjadikan penelitian yang terdahulu sebagai tolak ukur atas hasil yang telah dicapai.

Hasil penelitian terdahulu pernah di lakukan oleh saudara Firdaus Asykar Shodiq, mahasiswa program studi strata 1 jurusan psikologi fakultas

⁴⁶ Sutjihati, Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2007), hal: 132

psikologi Universitas 17 Agustus Surabaya 2006, dengan judul “Studi Tentang Penghayatan Hidup Secara Bermakna Pada Waria Dewasa madya”. Hasil penelitian yang di peroleh adalah bahwa subyek mampu memahami semua perkembangan yang berhubungan dengan pencapaian kehidupan saat ini, menghargai pengalaman-pengalaman masa lalu dan mampu mengambil pelajaran yang berguna bagi pngambilan keputusan di masa sekarang. penghayatan hidup secara bermakna adalah suatu keadaan yang menggambarkan tentang pemahaman, perasaan, dan perilaku individu mengenai kondisi hidup yang sedang di alami saat ini. penghayatan hidup dalam hal ini lebih di maksudkan sebagai bentuk penghayatan tentang bagaimana individu yang bersangkutan menjalani dan memaknai hidupnya seorang waria.

Hasil penelitian terdahulu juga pernah di lakukan oleh Robiatul Adawiyah, mahasiswi program studi strata 1 jurusan psikologi fakultas psikologi Universitas 17 Agustus Surabaya 2003, dengan judul “Studi Rasa Kesepian Dan Kebermaknaan Hidup Lansia Di Rumah Usiawan Panti surya Surabaya”. hasil penelitian yang di peroleh adalah bahwa dari berbagai rasa kesepian yang di hadapi para lanjut usia tersebut lebih banyak yang bersifat emosional karena timbul akibat ketiadaan unsur kasih sayang dari keluarganya dimana mereka sering merasakan kerinduan yang dalam pada orang yang di cintainya.

Selain itu juga penelitian terdahulu pernah di lakukan oleh Windy Wangsa Angin, mahasiswi program studi strata 1 jurusan psikologi fakultas

psikologi Universitas 17 Agustus Surabaya 2006, dengan judul “Hubungan Antara Kebermaknaan Hidup Dengan Kecenderungan Depresi”. Hasil penelitian yang di peroleh adalah bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kebermaknaan hidup dengan kecenderungan depresi pada mahasiswa. Jadi, semakin tinggi kebermaknaan hidup maka semakin rendah kecenderungan depresinya, demikian juga sebaliknya.